

---

## Pengelolaan Risiko berbasis Nilai Catur Purusa Artha terhadap Kinerja Keuangan BUMDes

**Ni Luh De Erik Trisnawati**

STIE Satya Dharma Singaraja

Jl.Yudistira no. 11 Siangaraja, telp (0362) 22950

e-mail: niluhdeeriktrisna@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Agustus 2021

Received in revised form 2 September 2021

Accepted 10 November 2021

Available online Desember 2021

---

### ABSTRACT

This study aims to examine the effect liquidity risk, credit risk and financial performance, through the application of the catur purusa artha concept as a basis for risk management, at BUMDes Dwi Tunggal, Buleleng Regency. This research use multiple linear regression method. The results of this study indicate that Liquidity risk have a significant effect on financial Performance. Credit risk has no significant effect on financial performance. The value of chess purusa artha with dharma as the basis for risk management encourages BUMDes managers to have the same commitment in building risk control awareness. This strategy ultimately reduces credit risk, which results in a decrease in NPL and maintains liquidity risk.

**Keywords:** Catur Purusa Artha, Risk Management, Financial Performance.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara risiko likuiditas, risiko kredit dan kinerja keuangan, melalui penerapan konsep nilai *catur purusa artha* sebagai dasar pengelolaan risiko, pada BUMDes Dwi Tunggal Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Implementasi nilai *catur purusa artha* dengan *dharma* sebagai dasar pengelolaan risiko, mendorong pengelola BUMDes, mempunyai komitmen yang sama dalam membangun kesadaran pengendalian risiko. Strategi inilah yang akhirnya menekan risiko kredit, yang menyebabkan turunnya NPL dan risiko likuiditas tetap terjaga.

**Kata kunci:** Catur Purusa Artha, Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan

## PENDAHULUAN

Kondisi dunia saat ini tengah mengalami guncangan hebat. Pandemi global covid 19 yang melanda benar-benar merupakan bencana yang tidak dapat diprediksi. Diperlukan waktu dan proses yang panjang untuk memulihkan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dampak besar yang ditimbulkan kondisi ini menyebabkan lumpuhnya sistem perekonomian termasuk ekonomi masyarakat di pedesaan. Jauh sebelum pandemi terjadi pemerintah indonesia telah berusaha melakukan pemerataan pembangunan ekonomi, melalui berbagai program perbedayaan potensi desa, untuk membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat desa.

Sebagai upaya untuk mewujudkan desa yang mampu sebagai penggerak perekonomian masyarakat, dibentuklah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai program andalan. Program yang dapat menjadi wadah bersama masyarakat pedesaan secara mandiri melalui pengembangan usaha ekonomi produktif. Sasaran utamanya adalah terlayannya masyarakat desa dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif, serta tersedianya beragam media usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu melalui pendirian BUMDes juga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Namun kehadiran BUMDes di tengah masyarakat desa sebagai penggerak perekonomian desa khususnya di Bali, justru menjalankan unit usaha yang hampir sama dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang juga beroperasi di wilayah desa *pakraman*. Dimana inasabahnya adalah sama-sama warga masyarakat/*krama* desa setempat. Unit usaha yang dikelola sebagian besar adalah usaha simpan pinjam, sehingga seperti bersaing dengan keluarga sendiri. Disamping LPD ada beberapa lembaga keuangan lain yang juga beroperasi di lingkungan desa seperti koperasi termasuk BPR. Diperlukan usaha keras untuk mengelola iagar BUMDes dapat bertahan dan berkembang.

Badan usaha yang kegiatannya berhubungan dengan mengelola uang yang bersumber dari masyarakat, dan disalurkan kembali melalui penyaluran kredit, memiliki risiko yang sangat tinggi. Kesalahan dalam pengelolaannya justru menyebabkan badan usaha mengalami kerugian bahkan hingga terpaksa tutup. Seperti banyak kasus yang terjadi, hampir setiap tahun ada saja BUMDes yang tidak bisa beroperasi dan terpaksa ditutup. Permasalahan imendasar yang sering terjadi adalah kurangnya kemampuan yang dimiliki dalam pengelolaannya. Untuk membangkit potensi ekonomi desa sebuah badan usaha tidak cukup hanya dibentuk dengan mengandalkan ketersediaan modal finansial semata. Namun ada beberapa hal yang sangat berkaitan dan tidak bisa diabaikan yaitu modal non finansial seperti kecakapan ipara ipengurus, sistem pengelolaan yang tepat dan dukungan dari masyarakat desa. Permasalahan inipun terjadi pada BUMDes yang ada di kabupaten buleleng. Beberapa BUMDes yang dibentuk ternyata tidak bisa beroperasi dan akhirnya ditutup. Sedangkan yang masih beroperasi terkendala permasalahan kinerja keuangan yang belum maksimal. Unit usaha simpan pinjam yang dikelola sebagian besar tidak berjalan sesuai target, kredit mengalami kemacetan sehingga kinerja keuangan semakin menurun dan akhirnya tutup. Terlebih lagi dalam kondisi pandemi saat ini, banyak unit usaha iyang tidak jalan dan jumlah kredit yang macet meningkat.

BUMDes perlu strategi pengelolaan yang tepat agar dapat tetap melaksanakan kegiatannya membangun perekonomian desa. [1] Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan usaha adalah bagian terpenting dalam mengembangkan usaha. Semakin baik pengelolaan usaha maka akan menghasilkan sistem keuangan yang baik pula, profit atau keuntungan meningkat, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai salah satu ukuran apakah unit usaha yang dikelola dapat berkembang atau tidak. [2] Kinerja keuangan mencerminkan usaha tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Kondisi informasi keuangan dan kinerja BUMdes dalam periode saat ini akan menjadi gambaran kondisi usaha tersebut dimasa mendatang. Dalam perjalanannya ternyata memang benar BUMDes mengalami kendala, banyak BUMDes yang kinerjanya masih kurang baik bahkan banyak yang buruk. Setelah ditelusuri salah satu penyebabnya adalah tingkat pengelolaan terhadap risiko yang masih rendah. Dana yang diterima dari bantuan modal pemerintah serta yang bersumber dari simpanan masyarakat, kemudian diputar dan disalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian kredit. Unit usaha ini yang paling banyak dikelola BUMDes, karena termasuk salah satu penyumbang keuntungan terbesar yang dapat dihasilkan dari penyaluran kredit. Hal ini justru yang menimbulkan risiko lebih besar, antisipasinya adalah pihak pengurus harus benar-benar selektif dalam memilih calon nasabah yang layak sebelum kredit dicairkan. Terjadinya risiko kredit akibat gagalnya nasabah memenuhi kewajibannya akan sangat mempengaruhi pendapatan dan akhirnya menurunnya kinerja keuangan perusahaan [3].

BUMDes yang mempunyai kegiatan usaha hampir mirip dengan kegiatan perbankan tentu harus sangat berhati-hati terhadap kemungkinan risiko yang terjadi. Disamping penerapan tata kelola yang baik diperlukan juga pengendalian risiko yang akan mempengaruhi kondisi kinerja keuangan [4]. Terdapat

beberapa risiko yang harus diperhatikan BUMDes terkait unit usaha yang dikelola. Kemampuan BUMDes dalam mengelola risikonya akan terlihat dari kondisi kinerja keuangannya. Risiko yang paling besar yang dihadapi badan usaha yang mengelola unit simpan pinjam adalah risiko likuiditas dan risiko kredit. Kepercayaan masyarakat pada BUMDes dinilai dari kelancaran saat nasabah melakukan penarikan simpanan, termasuk tersedianya dana pada saat mengajukan permintaan kredit. Sehingga bagaimana strategi BUMDes untuk menjaga likuiditas dalam kegiatan operasinya, agar jumlah dana yang menganggur dapat berkurang, namun pendapatan yang dihasilkan meningkat dan risiko kredit dapat ditekan. Kasus yang juga sering terjadi adalah nasabah mengalami kekecewaan akibat uang yang disimpan ternyata tidak bisa ditarik kembali karena kelalaian pihak pegawai. Kegagalan BUMDes kadang tidak hanya disebabkan oleh nasabah yang tidak mampu membayar kembali cicilan kreditnya, namun juga manajemen risiko yang buruk sehingga memberikan celah bagi pegawai bahkan ketuanya untuk melakukan kecurangan. Manajemen risiko yang rendah berawal dari tata kelola perusahaan yang kurang baik, sehingga risiko menjadi tidak terkendali. Risiko yang dikelola dengan baik akan memberi gambaran peningkatan juga pada nilai perusahaannya [5].

BUMDes yang kegiatan operasionalnya berada dilingkungan masyarakat desa di Bali, menjadi agak berbeda dengan yang beroperasi diluar Bali. Karena Bali mempunyai bagian nilai-nilai budaya yang melekat erat dengan kehidupan masyarakat. Seharusnya hal ini menjadi perhatian dan point penting dalam mengelola badan usaha, sehingga kinerja keuangan menjadi maksimal. Konsep pengelolaan usaha berlandaskan kearifan lokal yang bisa diterapkan salah satunya adalah pengelolaan bisnis melalui implementasi nilai *catur purusa artha*. Konsep ini telah beberapa kali dicoba untuk diterapkan pada lembaga keuangan desa di bali dan terbukti berhasil mengembangkan usahanya. *Catur purusa artha* dalam ajaran hindu mengajarkan mengenai empat tujuan dalam kehidupan, yang menggunakan *dharma* (kebenaran) sebagai landasannya. Penelitian yang dilakukan pada tahun (2019) mengenai implementasi nilai *catur purusa artha* pada LPD di kabupaten Buleleng, menemukan LPD yang kegiatan operasionalnya berlandaskan *dharma*, akan mendorong tercapainya kinerja keuangan yang maksimal [6]. Konsep ini berhasil menciptakan strategi maksimalisasi kinerja keuangan melalui penerapan budaya lokal bali dalam pengelolaan usaha. Peneliti lain juga menjelaskan bahwa budaya organisasi yang diterapkan akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu usaha [7]. Pada tahun 2021 kembali dilakukan pengujian mengenai nilai *catur purusa artha* pada koperasi yang beroperasi di bali, dan menemukan penerapan nilai *catur purusa artha* mampu memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja [8]. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian mengenai risiko likuditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan BUMDes, dengan implementasi nilai *catur purusa artha* sebagai dasar pengelolaan risiko, untuk menciptakan kinerja keuangan yang maksimal pada BUMDes Dwi Tunggal Kabupaten Buleleng.

## 1. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1. *Komponen Pengelolaan Risiko BUMDes*

Manajemen risiko memberikan pemahaman untuk melakukan pengelolaan risiko di seluruh unit bisnis dan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Pengelolaan risiko yang baik dapat mengurangi biaya kesulitan keuangan serta risiko dapat lebih dihindari [9]. Komponen manajemen risiko menurut COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Tredway Commission), menuntut perusahaan untuk menetapkan sasaran perusahaan terlebih dahulu, yang terdiri dari empat kategori yaitu : (1) Strategi, merupakan sasaran yang ingin dicapai yang mendukung dan sejalan terhadap misi perusahaan, (2) Operasi, merupakan efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan, (3) Pelaporan, keterpercayaan dari pelaporan, dan (4) Pemenuhan, pemenuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Tujuan dari kerangka manajemen risiko yang dipaparkan tersebut mengukur mengenai strategi yang ditetapkan perusahaan, kegiatan operasional yang efektif dan efisiensi, laporan keuangan yang handal, serta patuh pada peraturan yang berlaku dapat dipastikan telah berjalan dengan baik [10].

Kerangka manajemen risiko COSO terbaru terdiri dari 5 komponen yaitu Governance and Culture, Strategy and Objective Setting, Performance, Review and Revision, dan Communication and Reporting, dengan 20 prinsip utama [11]. Terdapat pemaparan yang baru mengenai komponen dan prinsip manajemen risiko yang dijelaskan COSO dibandingkan pemaparan sebelumnya yaitu Culture. Culture (Budaya Organisasi ) yang dimaksud adalah penentuan budaya yang diinginkan diterapkan dalam perusahaan. Komponen ini sangat pas diterapkan pada lembaga keuangan desa khususnya di bali yang sangat menyatu dengan nilai budaya. Komponen pengelolaan risiko menurut COSO, yang diterapkan pada BUMDes dapat disesuaikan dengan kondisi BUMDes menjadi:

#### 1) Tata Kelola dan Budaya :

Penerapan strategi pengelolaan BUMDes, mencakup implementasi nilai budaya, komitmen seluruh pengelola BUMDes terhadap nilai-nilai yang diterapkan dan pengembangan individu.

- 2) Strategi dan Penetapan:  
Meliputi analisis unit bisnis yang dikelola, analisis kemungkinan risiko, penetapan strategi dan tujuan bisnis.
- 3) Kinerja dan Revisi:  
Meliputi identifikasi dan analisis tingkat keparahan risiko, implementasi respon terhadap risiko, serta usaha meningkatkan manajemen risiko
- 4) Komunikasi dan Laporan:  
Meliputi mengkomunikasikan informasi risiko, laporan tentang risiko, budaya, dan kinerja

### **1.2. Nilai Catur Purusa Artha dalam Pengelolaan Risiko BUMDes**

Risiko dan aktivitas bisnis merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Masa depan tidak bisa diprediksi dengan pasti, semua penuh kejutan. Seperti pandemi yang terjadi saat ini, tidak pernah diprediksi sebelumnya bahwa akan melumpuhkan perekonomian dan seluruh sendi kehidupan. Disamping itu banyak faktor lain yang mungkin juga menyebabkan terjadinya risiko seperti pengendalian internal yang buruk, kesalahan sistem, termasuk kesalahan dalam pengelolaan. Dengan demikian risiko menjadi hal yang sangat penting untuk dikelola termasuk BUMDes. Walaupun kegiatan usaha yang dilakukan BUMDes masih tergolong kecil, tapi pemahaman dalam pengelolaan terhadap risiko sangat penting dan wajib diketahui untuk dipraktikkan. Namun keberhasilan penerapan strategi pengelolaan risiko tergantung pada nilai budaya yang diyakini kebenarannya, yang diterapkan perusahaan. Nilai *catur purusa artha* sebagai nilai budaya hingga saat ini diyakini sebagai dasar dalam berperilaku. Nilai *catur purusa artha* bermakna empat tujuan manusia dalam kehidupannya yang terdiri dari *Dharma* (kebenaran), *Artha* (harta benda/material), *Kama* (kenikmatan hidup) dan *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi).

Nilai catur purusa artha dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengelolaan bisnis yang beroperasi di wilayah desa di Bali [6]. Budaya *catur purusa artha* memberi pemahaman empat hal yang penting bagi BUMDes dalam pengelolaan risiko usaha. (1) *Dharma* (kebenaran), merupakan dasar utama BUMDes dalam menjalankan kegiatan usahanya. (2) *Kama* (Kepuasan/kenikmatan hidup), merupakan upaya BUMDes untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, mengembangkan relasi dan membangun citra institusi (*brand image*) secara berkelanjutan. (3) *Artha* (harta benda/ material), merupakan upaya mencapai target *financial* melalui kegiatan operasional yang efisien, dan peningkatan penjualan. (4) *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi), merupakan tujuan akhir usaha yaitu meningkatkan nilai (*value*) yang terwujud melalui pertumbuhan kinerja BUMDes, reputasi usaha dan kapabilitas usaha yang berkelanjutan.

### **1.3. Risiko Likuiditas**

Risiko Likuiditas terjadi ketika BUMDes gagal dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah, saat nasabah melakukan penarikan simpanan dan tidak mampu menyediakan permintaan kredit dari calon nasabah. Ketika dana yang dihimpun melalui simpanan nasabah disalurkan dalam bentuk kredit yang tidak efektif, nasabah tidak mampu membayar kembali cicilan kreditnya, maka likuiditas BUMDes akan terganggu. Nasabah yang mempunyai simpanan bisa saja sewaktu-waktu datang untuk mengambil simpanannya, dan BUMDes tidak bisa memenuhi kewajibannya. Kondisi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional BUMDes dan pada akhirnya akan menurunkan kinerja. Sangat penting melakukan pengukuran risiko likuiditas, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kembali dana nasabah yang disimpan melalui kredit yang disalurkan sebagai sumber utama likuiditasnya [12]. Semakin buruk kemampuan lembaga keuangan memenuhi kewajibannya akan berimbas apada ketidakpercayaan nasabah. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Semakin tinggi nilai LDR maka akan terjadi juga peningkatan terhadap perolehan laba. Hal ini dapat terjadi apabila jumlah kredit yang disalurkan merupakan kredit yang efektif dengan tingkat kredit macet yang rendah. Namun jika nilai LDR terlalu kecil berarti banyak dana nasabah yang menganggur/ tidak disalurkan, yang justru akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar.

### **1.4. Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan akibat dari kredit yang tidak mampu ditagih karena terdapat jangka waktu dalam pengembaliannya [13]. Dimana risiko kredit terjadi ketika nasabah tidak mampu membayar kreditnya, dalam jangka waktu yang telah disepakati dengan pihak lembaga keuangan. Risiko kredit pada BUMDes yang mengelola unit simpan pinjam memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan operasionalnya. Risiko kredit muncul sebagai risiko kerugian yang dihadapi pihak lembaga keuangan, akibat terjadinya kemungkinan nasabah gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo [14]. Pendapatan terbesar disumbangkan dari bunga pinjaman, sehingga risiko kredit menjadi bagian penting untuk dikelola.

Pengelolaan risiko yang dilakukan secara efektif tidak hanya menekan terjadinya risiko, namun mampu mencegah terjanjinya kredit bermasalah [15]. Untuk mengukur risiko kredit BUMDes dapat digunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL). Nilai NPL akan menunjukkan seberapa besar risiko kredit yang sedang dihadapi BUMDes termasuk kondisi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan. Semakin tinggi nilai NPL maka risiko kredit yang akan ditanggung BUMDes semakin besar. Penerapan pengelolaan risiko kredit merupakan kombinasi antara tugas dan aktivitas yang dilakukan, menyangkut penilaian dan pengendalian risiko melalui integrasi proses pengelolaan risiko untuk mencapai tujuan organisasi.

### 1.5. Kinerja Keuangan

Kinerja BUMDes menunjukkan tingkat pencapaian dari seluruh kegiatan operasional yang dilakukan BUMDes. Pencapaian kinerja baik yang melampaui target maupun dibawah target yang ditetapkan, sedang bercerita mengenai kelemahan dan kekuatan BUMDes. [1] Kinerja keuangan mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya yang menjelaskan mengenai kondisi keuangan pada periode tertentu. Kinerja keuangan sebagai cerminan prestasi kerja perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan sehingga menunjukkan apakah kinerja dalam kondisi baik atau buruk. Pengukuran terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio dengan tujuan memberikan gambaran kondisi saat ini dan prediksi dimasa mendatang. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA). Nilai ROA akan menjelaskan seberapa besar kemampuan pengembalian keuangannya yang diperoleh melalui penggunaan aset perusahaan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara risiko likuiditas, risiko kredit dan kinerja keuangan melalui penerapan konsep nilai *catur purusa artha* sebagai dasar pengelolaan risikonya. Nilai *catur purusa artha* diterapkan dalam pengelolaan risiko BUMDes dengan menggunakan *dharma* (kebenaran) sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, untuk mencapai kinerja keuangan yang maksimal. Penelitian ini dilakukan di BUMDes Dwi Tunggal Desa Tegalinggah Kabupaten Buleleng, untuk melihat praktik pengelolaan risiko melalui implementasi nilai *catur purusa artha* yang diterapkan di BUMDes Dwi Tunggal. Peneliti mencoba menggali kaitan nilai yang terkandung dalam *catur purusa artha* yang diaplikasikan dalam pengelolaan risiko likuiditas dan risiko kredit untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Penelitian diawali dengan melakukan wawancara kepada Ketua dan pegawai BUMDes sebagai narasumber mengenai praktik pengelolaan risiko, termasuk menggali nilai budaya yang diterapkan BUMDes Dwi Tunggal. Selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap laporan keuangan BUMDes, untuk mengukur tingkat risiko likuiditas dan risiko kredit sebagai hasil penerapan pengelolaan risikonya.

Variabel risiko likuiditas, risiko kredit dan kinerja keuangan diukur dengan rasio [12]. Variabel risiko likuiditas dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga pada BUMDes Dwi Tunggal. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dengan persentase sebagai satuan pengukurannya. Variabel risiko kredit merupakan risiko kerugian yang terjadi akibat gagalnya nasabah BUMDes Dwi Tunggal membayar kreditnya pada saat jatuh tempo yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Untuk menghitung NPL dilakukan dengan membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap nilai total kredit yang diberikan BUMDes Dwi Tunggal, dan variabel kinerja keuangan BUMDes diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak terhadap total aset BUMDes.

Sedangkan penerapan nilai *catur purusa artha* dilihat dari praktik yang dilakukan dalam setiap komponen pengelolaan risikonya. [11] Komponen pengelolaan risiko yang diterapkan BUMDes merujuk pada pengelolaan risiko menurut COSO, yang disesuaikan dengan kondisi BUMDes terdiri dari (1) Tata Kelola dan Budaya Organisasi, sebagai dasar dari semua komponen pengelolaan risiko, mencakup strategi pengelolaan BUMDes, implementasi nilai budaya, komitmen seluruh pengelola BUMDes terhadap nilai-nilai yang diterapkan dan pengembangan individu. (2) Strategi dan Penetapan, merupakan analisis mengenai unit bisnis yang dikelola, analisis kemungkinan risiko BUMDes, sebagai dasar untuk menyusun strategi pengelolaan risiko dan penetapan tujuan bisnis. (3) Kinerja dan Revisi, mencakup identifikasi dan analisis tingkat keparahan risiko, implementasi respon terhadap risiko, serta usaha meningkatkan manajemen risiko, dan (4) Komunikasi dan Laporan, meliputi mengkomunikasikan informasi risiko, laporan tentang risiko, budaya, dan kinerja. Penerapan nilai *catur purusa artha* dalam penelitian ini, dilihat dimasing-masing komponen pengelolaan risikonya. Terdapat empat bagian nilai *catur purusa artha* yang digali diantaranya: (1) *Dharma* (kebenaran), merupakan dasar utama BUMDes dalam menjalankan kegiatan usahanya. (2) *Kama* (Kepuasan/kenikmatan hidup), merupakan upaya BUMDes untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, mengembangkan relasi dan membangun citra institusi (*brand image*)

secara berkelanjutan. (3) *Artha* (harta benda/ material), merupakan upaya mencapai target *financial* melalui kegiatan operasional yang efisien, dan peningkatan penjualan. (4) *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi), merupakan tujuan akhir usaha yaitu meningkatkan nilai (*value*) yang terwujud melalui peningkatan kinerja BUMDes, reputasi usaha dan kapabilitas usaha yang berkelanjutan. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan program SPSS.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh antara risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan BUMDes dianalisis menggunakan Regresi Linier Berganda dengan program SPSS. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.711	.320		2.225	.033
LDR	.720	.320	.365	2.248	.031
NPL	-.634	.472	-.218	-1.343	.188

Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 1 diatas menjelaskan bahwa, variabel risiko likuiditas yang diproksinya dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi LDR sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, apabila terjadi peningkatan risiko likuiditas (LDR) maka kinerja keuangan (ROA) juga mengalami peningkatan. Sedangkan variabel risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit BUMDes Dwi Tunggal, tidak mempengaruhi secara signifikan tinggi rendahnya kinerja keuangan BUMDes. Hasil ini terlihat dari nilai signifikansi dari risiko kredit (NPL) berada diatas 0,05 yaitu 0.188..

#### 4.2 Pembahasan

##### 4.2.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian penelitian ini menemukan bahwa risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada BUMDes Dwi Tunggal Desa Tegallingsah. Hasil penelitian serupa juga menemukan dimana peningkatan pada LDR akan meningkatkan kinerja keuangan [12], [16]. Kondisi ini memberi gambaran bahwa kredit yang disalurkan dari dana simpanan nasabah, merupakan kredit yang efektif sehingga mampu memberikan pendapatan bunga. Pendapatan yang diterima akan meningkatkan keuntungan dan akhirnya meningkatkan kinerja keuangan BUMDes. Kemampuan BUMdes dalam menjaga tingkat likuiditasnya mengindikasikan keberhasilannya dalam pengelolaan risiko likuiditasnya. Penelitian pada Lembaga Perkreditan Desa juga menemukan bahwa, kesempatan LPD dalam meningkatkan keuntungan akan jauh lebih besar apabila LPD tersebut tidak memiliki masalah likuiditas [17]. Masyarakat *desa pakraman* akan menaruh kepercayaan besar untuk menggunakan produk yang ditawarkan. Risiko likuiditas tidak hanya mempengaruhi kinerja, namun juga menunjukkan reputasi perusahaan dimata masyarakat [4]. Hilangnya kepercayaan nasabah terhadap BUMDes terjadi, jika dana yang diperlukan nasabah tidak tersedia pada waktu dibutuhkan. Tingkat LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan lembaga keuangan dalam kondisi *illikuid*, sehingga kemungkinan besar tidak akan mampu memenuhi kewajibannya apabila nasabah tiba-tiba menarik simpanannya. Namun bila nilainya terlalu rendah, berarti jumlah dana yang menganggur tinggi akibat tidak disalurkan melalui kredit, kondisi ini justru akan menyebabkan penurunan keuntungan [18]. Sehingga menjaga tingkat likuiditas BUMDes menjadi sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat selaku nasabah. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu cara BUMDes Dwi Tunggal dalam pengelolaan risiko likuiditasnya adalah melalui penerapan nilai *catur purusa artha*.

#### 4.2.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Terjadinya risiko kredit akan berimbas pada menurunnya jumlah pendapatan yang diterima BUMDes. Pendapatan bunga yang seharusnya diterima dari kredit yang disalurkan tidak dapat diterima, karena nasabah tidak mampu membayar cicilan bunga dan pokok kredit yang akan menurunkan kinerja keuangan. Semakin tinggi kredit yang bermasalah, kerugian yang dialami akan semakin tinggi sehingga laba akan menurun [19], [20]. Hasil pengujian penelitian ini menemukan bahwa risiko kredit yang diprosikan dengan NPL, ternyata memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai NPL yang digunakan sebagai proksi pengukuran risiko kredit memberikan gambaran kondisi pengelolaan kredit lembaga keuangan [12]. Tingginya nilai NPL mengindikasikan bahwa ,kredit yang dikelola dalam kondisi buruk sehingga, kredit bermasalah semakin tinggi. Kredit yang bermasalah tidak hanya berdampak langsung pada penurunan pendapatan, namun juga berimbas pada tingkat likuiditasnya [3].

Kemungkinan terjadinya risiko kredit kadang tidak hanya sepenuhnya disebabkan oleh nasabah yang ingkar dalam perjanjian, namun terjadi juga karena kebijakan kredit yang tidak tepat, manajemen yang buruk, kelemahan dalam penilaian kredit, termasuk pengawasan yang tidak memadai. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa, BUMDes Dwi Tunggal berhasil menekan jumlah kredit macetnya melalui pengelolaan risiko berbasis nilai *catur purusa artha*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kredit macetnya masih berada dibawah 5%, sehingga kecilnya nilai NPL menyebabkan tidak signifikan terhadap kinerja keuangannya. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada perbankan Indonesia dimana risiko kredit tidak mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan, yang disebabkan karena jumlah kredit yang mengalami masalah masih dibawah standar yang ditetapkan, sehingga tidak mempunyai pengaruh signifikan [21] [22].

#### 4.2.3 Implementasi nilai Catur Purusa Artha dalam pengelolaan risiko pada BUMDes Dwi Tunggal

Pengelolaan risiko tidak akan efektif apabila tidak terdapat sinergi nilai etika diantara orang yang menciptakan, orang yang mengelola serta, mereka yang bertugas melakukan pemantauan. Nilai etika yang melekat pada diri seseorang, merupakan bagian dari budaya yang telah dijadikan pedoman dalam berperilaku. Salah satu nilai budaya yang telah berhasil diterapkan dalam pengelolaan bisnis berbasis desa di Bali adalah nilai *catur purusa artha*. BUMDes Dwi Tunggal mengadopsi nilai *catur purusa artha* dalam pengelolaan risikonya. [11] Komponen pengelolaan risiko yang diterapkan BUMDes merujuk pada pengelolaan risiko menurut COSO, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi BUMDes, terdiri dari tata kelola dan budaya, strategi dan penetapan, kinerja dan revisi, serta komunikasi dan laporan. Berikut dijelaskan praktik pengelolaan risiko BUMDes Dwi Tunggal dengan implementasi nilai *catur purusa artha*:

##### 1) Tata Kelola dan Budaya

BUMDes Dwi Tunggal berusaha menciptakan pengelolaan usaha berbasis budaya dengan menjadikan *dharma* (kebenaran), sebagai dasar dalam melaksanakan seluruh kegiatannya. BUMDes Dwi Tunggal menyadari bahwa nilai budaya akan sangat mempengaruhi perilaku para pegawai BUMDes. Sehingga BUMDes Dwi Tunggal menjadikan nilai *catur purusa artha* dengan konsep *dharma* sebagai dasar pengelolaan risiko. *Dharma* juga mengajarkan bahwa setiap tugas yang dikerjakan tidak hanya sekedar tanggung jawab sebagai pegawai BUMDes, namun bagaimana dikerjakan sebagai wujud bhakti kepada Tuhan. Pengelola BUMDes termasuk seluruh pegawai yang bekerja dengan penuh rasa senang berlandaskan *dharma*, ternyata menciptakan kondisi internal berupa iklim kerja yang kondusif. Lemahnya komponen pengendalian internal yang diterapkan akan terlihat melalui kondisi lingkungan kerjanya. Pengelolaan unit usaha berlandaskan *dharma* memberikan kesadaran untuk bertindak dalam kebenaran, dan mendorong seluruh pengelola BUMDes memberikan pelayanan terbaik kepada para nasabah. Pemegang dan pengelola kas BUMDes Dwi Tunggal hanya diberikan kepada pegawai yang benar-benar memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan terjadinya penyalahgunaan wewenang, kecurangan pelaporan dan kesalahan lain yang mungkin terjadi. Banyak kasus yang terjadi gagalnya BUMDes bukan semata karena nasabah yang ingkar dalam pengembalian kreditnya, namun masalah internal dari manajemen/pengelola.

##### 2) Strategi dan Penetapan

Tujuan akhir pengelolaan usaha yang dilakukan BUMDes Dwi Tunggal sesuai dengan nilai *catur purusa artha* yang diadopsi adalah tercapainya *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi). *Moksa* merupakan tujuan akhir usaha yaitu meningkatkan nilai (*value*) yang terwujud melalui peningkatan kinerja BUMDes, reputasi usaha dan kapabilitas usaha yang berkelanjutan. Dasar untuk mencapainya adalah *dharma*. Pelayanan terbaik yang diberikan kepada nasabah atas dasar *dharma*

menyebabkan semakin besar kepercayaan masyarakat kepada BUMDes Dwi Tunggal. Nasabah yang merasa puas (*kama*) akan terus menggunakan produk yang ditawarkan dan akan menarik nasabah baru untuk datang menyimpan dananya di BUMDes. BUMDes Dwi Tunggal mencoba melakukan inovasi produk dan layanannya melalui pembukaan tabungan *upakara* (jenis simpanan yang tujuannya digunakan untuk kegiatan upacara). Karena di Bali kegiatan upacara merukan kegiatan yang paling sering dilakukan dan tentu memerlukan dana dalam pelaksanaannya, sehingga ini akan menjadi produk layanan yang baik untuk menghimpun dana masyarakat. Kepuasan masyarakat menyebabkan banyak dana yang bisa dihimpun, namun tingginya dana yang diterima dalam bentuk simpanan akan menimbulkan risiko bagi BUMDes. Dana yang terhimpun apabila tidak dikelola maka akan menimbulkan risiko tingginya beban bunga yang harus dibayarkan. Namun disisi lain penyaluran kredit yang besar kemungkinan juga memicu kredit macet dan akan mempengaruhi kinerja keuangan BUMDes.

### 3) Kinerja dan Revisi

Risiko yang mungkin terjadi akibat tingginya dana nasabah yang terhimpun adalah dana yang menganggur yang memicu beban bunga yang tinggi. Kemudian bagaimana BUMDes Dwi Tunggal mengelola risiko likuiditas dan risiko kreditnya melalui implementasi nilai *catur purusa artha*. BUMDes Dwi Tunggal menentukan target finansial (*artha*) dari dana simpanan yang terhimpun melalui peningkatan penyaluran kredit. Kredit yang disalurkan sangat diperhatikan oleh ketua dan pegawai yang bertugas dibidang kredit, sebagian besar kredit yang dipilih untuk diterima adalah kredit usaha produktif untuk pengembangan UMKM desa setempat. Walaupun sebagian lain adalah kredit konsumtif, namun analisa kredit yang dilakukan tetap dilakukan secara selektif. Risiko kredit dapat terjadi karena kebijakan kredit yang tidak tepat, manajemen yang buruk, kelemahan dalam penilaian kredit, termasuk pengawasan yang tidak memadai. Sehingga BUMDes Dwi Tunggal juga menyertakan rekomendasi dari *kelian banjar* dalam proses kreditnya sebagai salah satu cara untuk meminimalisir risiko kredit. *Kelian banjar* dianggap lebih mengenal karakter pribadi dari warga masyarakatnya. Apabila dalam perjalanannya terjadi risiko kredit yang macet, BUMDes Dwi Tunggal lebih memilih penyelesaian dengan pendekatan kekeluargaan, dengan tetap mengacu pada konsep *dharma*. Mereka lebih memilih menyelesaikan dengan "*menyama braya*" yaitu penyelesaian kredit macet melalui pendekatan kekeluargaan dengan menganggap nasabah sebagai keluarga. Ikatan ini akan memudahkan membangun jalan menuju penyelesaian secara kekeluargaan, menghindari tekanan, dan menemukan jalan tengah yang terbaik sehingga sengketa kredit dapat diselesaikan. BUMDes Dwi Tunggal juga melakukan peninjauan secara rutin setiap bulannya dan mengunjungi nasabah yang mempunyai indikasi kesulitan membayar kreditnya. Hasilnya kunjungan digunakan untuk evaluasi menetapkan strategi dalam menyelamatkan kredit yang bermasalah. Strategi pengelolaan risiko inilah yang akhirnya menekan terjadinya risiko kredit yang menyebabkan turunnya NPL (*Non Performing Loan*).

### 4) Komunikasi dan Laporan

Keberhasilan pengelolaan risiko akan sangat berkaitan dengan nilai budaya yang diterapkan dan komitmen seluruh bagian yang terlibat. Keseluruhan dari strategi pengelolaan risiko yang dilakukan BUMDes wajib dikomunikasikan dan dilakukan pelaporan secara rutin. BUMDes Dwi Tunggal mengadakan rapat rutin setiap bulan yang membahas mengenai informasi risiko yang sedang dihadapi, laporan capaian kinerja termasuk budaya yang diterapkan.

Penerapan nilai *catur purusa artha* dalam pengelolaan risiko pada BUMDes Dwi Tunggal mendorong semua orang yang terlibat langsung dengan BUMDes, mempunyai komitmen yang sama dalam membangun kesadaran pengendalian risiko. Ini juga yang akhirnya menciptakan lingkungan yang meminimalkan terjadinya penyalahgunaan wewenang, termasuk berbagai bentuk tindakan kesalahan lainnya. Strategi inilah yang mampu menjaga risiko likuiditas BUMDes Dwi Tunggal tetap terjaga, dan menurunkan risiko kredit sehingga kinerja keuangan dapat meningkat. Pelayanan terbaik yang diberikan pegawai BUMDes Dwi Tunggal kepada nasabahnya atas dasar *dharma* memberikan kepuasan kepada para nasabah. Nasabah yang merasa puas (*kama*) akan menggunakan produk yang ditawarkan yaitu merasa aman menyimpan uangnya di BUMDes dan meningkatkan permintaan kredit yang lebih efektif. Kredit yang disalurkan secara efektif akan menjaga likuiditas BUMDes tetap aman, menurunkan risiko kredit dan memberikan pendapatan yang semakin besar (*artha*) yang pada akhirnya tujuan BUMDes akan tercapai (*moksa*) yaitu peningkatan kinerja keuangan. Pengujian terhadap penerapan nilai *catur purusa artha* ini juga



telah dilakukan oleh beberapa peneliti. [23] Praktik tata kelola berbasis budaya nilai *catur purusa artha* berhasil mengembangkan lembaga keuangan berbasis desa adat LPD, sebagai salah satu LPD yang mencapai kinerja terbesar di Bali. Disamping itu pengelolaan usaha yang beroperasi di desa di Bali, melalui adopsi nilai-nilai dalam *catur purusa artha* juga berhasil menciptakan kinerja keuangan yang maksimal [6]. Temuan lain menyatakan bahwa kinerja keuangan dan nonkeuangan dari lembaga keuangan desa, sangat tergantung pada kecocokan antara budaya yang diterapkan dengan sistem pengendalian manajemennya. Penerapan budaya *catur purusa artha* mampu memperkuat keyakinan terhadap dirinya pegawai dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya sehingga dapat diselesaikan dengan tepat dan akurat [8].

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Kondisi ini memberi gambaran bahwa kredit yang disalurkan dari dana simpanan nasabah, merupakan kredit yang efektif sehingga mampu memberikan pendapatan bunga. Pendapatan yang diterima akan meningkatkan keuntungan dan akhirnya meningkatkan kinerja keuangan BUMDes. Kemampuan BUMDes dalam menjaga tingkat likuiditasnya mengindikasikan keberhasilannya dalam pengelolaan risiko likuiditasnya.

Sedangkan risiko kredit yang diukur dengan *Noan Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Nilai *catur purusa artha* dengan *dharmas* yang diimplementasikan sebagai dasar pengelolaan risiko, mendorong semua orang yang terlibat langsung dengan BUMDes, mempunyai komitmen yang sama dalam membangun kesadaran pengendalian risiko. Strategi pengelolaan risiko inilah yang akhirnya menekan terjadinya risiko kredit, yang menyebabkan turunnya NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas tetap terjaga.

Penerapan mengenai nilai *catur purusa artha* dalam pengelolaan risiko pada penelitian ini, hanya digali melalui wawancara kepada ketua dan pegawai BUMDes selaku narasumber. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengujian secara lebih mendalam mengenai setiap komponen *catur purusa artha* yaitu *dharmas*, *kamas*, *arthas* dan *moksas* dalam pengelolaan risiko pada beberapa BUMDes yang beroperasi di Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Anam, "Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bei ( 2012-2016 )," *MARGIN ECO J. Bisnis dan Perkemb. Bisnis*, vol. 2, no. November, pp. 66–85, 2018.
- [2] D. Kansil *et al.*, "Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia)," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 3508–3517, 2017, doi: 10.35794/emba.v5i3.17581.
- [3] N. L. P. Agustini, N. L. P. Wiagustini, and I. B. A. Purbawangsa, "Pengaruh Kecukupan Modal Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas: Likuiditas Sebagai Pemeditasi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung," *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 6, pp. 2161–2192, 2017.
- [4] D. Pratiwi and B. Kurniawan, "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 73–94, 2018, doi: 10.30813/jab.v10i1.988.
- [5] E. Triyuwono, S. Ng, and F. E. Daromes, "Tata Kelola Perusahaan Sebagai Mekanisme Pengelolaan Risiko Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan," *Media Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 20, no. 2, p. 205, 2020, doi: 10.25105/mraai.v20i2.5597.
- [6] N. L. De Erik Trisnawati, G. W. Pasek, and R. D. Kartika, "The Value of Catur Purusa Artha and Capital Structure as The Maximization Key of Financial Performance in LPD Buleleng District," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 3, no. 3, p. 329, 2019, doi: 10.23887/ijssb.v3i3.21060.
- [7] I. M. P. Adiputra, E. Sujana, and M. A. Meitriana, "Pengaruh Misfit Sistem Pengendalian Manajemen dengan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa," *Semin. Nas. Ris. Inov.*, vol. Vol.8 No.1, pp. 254–261, 2020, [Online]. Available: <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/2125>.
- [8] I. G. Hendra, E. Saputra, and K. T. Yasrawan, "Dampak Moderasi Budaya Catur Purusa Artha pada Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control terhadap Kinerja Koperasi," vol. x, no. x, pp. 167–178, 2021.

- [9] A. Supriyadi and C. T. Setyorini, "Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia," *Own. (Riset dan J. Akuntansi)*, vol. 4, no. 2, p. 467, 2020, doi: 10.33395/owner.v4i2.257.
- [10] R. S. Wahyuni and N. Novita, "COSO ERM Framework as the Basis of Strategic Planning in Islamic Banking," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 25, no. 1, pp. 21–35, 2021, doi: 10.26905/jkdp.v25i1.5123.
- [11] C. of S. O. (COSO) of T. T. Commision, "Enterprise Management Framework - Integrating with Strategy and Performance.," *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, June, 16.*, 2017. <https://www.coso.org/Documents/2017-COSO-ERM-Integrating-with-Strategy-and-Performance-Executive-Summary.pdf> (accessed Jun. 03, 2021).
- [12] G. S. M. Dela Mariana, "Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 54–63, 2021.
- [13] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [14] P. Bank *et al.*, "Pengaruh Risiko Pasar Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 6, no. 3, pp. 1338–1347, 2018, doi: 10.35794/emba.v6i3.20217.
- [15] M. M. Desda and Y. Yurasti, "Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Swadaya Anak Nagari Bandarejo Simpang Empat Periode 2013-2018," *Mbia*, vol. 18, no. 1, pp. 94–106, 2019, doi: 10.33557/mbia.v18i1.351.
- [16] E. Sudarmawanti and J. Pramono, "PENGARUH CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR TERHADAP ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)," *Among Makarti*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2017, doi: 10.52353/ama.v10i1.143.
- [17] R. Putri and S. Dewi, "Pengaruh Ldr, Car, Npl, Bopo terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 6, no. 10, p. 250565, 2017.
- [18] I. K. A. Sudarsana and A. A. G. Suarjaya, "Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Lpd Di Kabupaten Karangasem," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 8, no. 10, p. 6022, 2019, doi: 10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p08.
- [19] P. Dayana and V. N. Untu, "Analisis Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional Dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 3798–3807, 2019, doi: 10.35794/emba.v7i3.24879.
- [20] R. D. Setiyawati, "Credit Risk Management Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia," vol. 30, no. 1, pp. 76–81, 2019.
- [21] V. S. E. Janrosl and Y. Yuliani, "Analisis Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, Pendapatan Dari Bunga dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI," *J. Akunt. (Media Ris. Akunt. Keuangan)*, vol. 6, no. 1, pp. 51–64, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/4527/4315>.
- [22] W. Handayani, "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Roa," *J. Sist. Informasi, Keuangan, Audit. dan Perpajak.*, vol. 1, no. 2, pp. 157–163, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/sikap>.
- [23] K. S. Adnyani and A. Setiawan, "Praktik Tata Kelola dalam Perspektif Nilai Budaya Lokal pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)," *Account. Bus. Inf. Syst. J.*, vol. 5, no. 4, pp. 13–22, 2017, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/abis/article/view/59257>.